

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif feminisme postkolonial Chandra Talpade Mohanty menjelaskan posisi sosial dan budaya perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di wilayah ini masih menghadapi banyak keterbatasan, terutama dalam hal kepemimpinan adat yang dikuasai oleh laki-laki. Posisi perempuan secara sosial dan budaya ditempatkan dalam urusan rumah tangga dan dianggap tidak memiliki kewibawaan atau kelayakan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan adat. Hal ini menunjukkan adanya sistem patriarki yang kuat dan mengakar, yang tidak hanya membatasi peran perempuan secara langsung, tetapi juga menciptakan kondisi sosial dan budaya yang terus mempertahankan ketimpangan gender. Melalui pendekatan feminisme postkolonial Mohanty, kondisi perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu dapat dipahami sebagai akibat dari sejarah panjang dan sistem sosial yang sudah lama berlangsung.

Mohanty menjelaskan bahwa perempuan di negara-negara yang pernah dijajah sering kali dipandang sebagai kelompok yang lemah dan tidak punya suara. Dalam masyarakat Nanggala, perempuan

mengalami pembatasan tidak hanya karena adat, tetapi juga karena pandangan lama yang terus diwariskan. Konsep “subaltern” dari Gayatri Spivak juga relevan, di mana perempuan meskipun memiliki kapasitas dan pendidikan tetap tidak diberi ruang untuk bersuara dalam sistem kekuasaan adat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran yang mulai tumbuh, baik dari kalangan perempuan sendiri maupun tokoh-tokoh agama, tentang pentingnya membuka ruang partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, terutama di bidang sosial dan keagamaan. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk membawa perubahan sosial budaya yang lebih adil bagi perempuan, tanpa harus menghilangkan identitas adat. Yang dibutuhkan adalah cara agar nilai-nilai adat dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menjunjung kesetaraan.

B. Saran

Pertama, masyarakat Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu diharapkan mulai memberikan ruang yang lebih adil bagi perempuan, khususnya dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan adat. Perempuan sebaiknya tidak lagi dipandang hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Kedua, Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghargai peran perempuan dan mendorong terciptanya kesetaraan, termasuk dalam urusan adat.

Ketiga, perempuan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu ini juga diharapkan terus meningkatkan kesadaran akan hak dan potensi yang mereka miliki. Dengan pendidikan dan keberanian untuk terlibat, perempuan dapat mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam membangun masyarakat.